



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI
ASET TETAP DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Ngatoah

NIM 7211416196

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 September 2020

Mengetahui,



Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Niswah Baroroh, S.E., M.Si

NIP. 198901282015042001

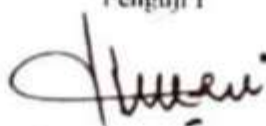
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Skripsi Kelulusan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari Kamis

Tanggal 01 Oktober 2020

Penguji I



Drs. Fachrurrozie M Si

NIP. 196206231989011001

Penguji II



Hasan Mukhibad S.E., M.Si

NIP. 198112222014041001

Penguji III



Niswah Baroroh S.E., M.Si

NIP. 198901282015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Herf Yanto, MBA, Ph D

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ngatoah

NIM : 7211416196

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 2 Juni 1998

Alamat : Gang Pelem Rt 02 Rw 02 Desa Petanahan
Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa
Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti jiplakan dari karya tulis orang lain. Maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2020



Ngatoah

NIM 7211416196

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✓ “Allah tidak akan membebani seseorang diluar batas kemampuannya” (Q.S Al-Baqarah:286).
- ✓ “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al Insyirah ayat 6).

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ✓ Kedua orang tuaku Bapak Muhajir dan Ibu Maryam.
Terimakasih atas doa dan pemberian nilai-nilai hidup yang sangat berharga.
- ✓ Kakakku dan sahabat-sahabatku. Terimakasih atas dukungan kalian selama ini.
- ✓ Almamaterku Universitas Negeri Semarang.
Terimakasih atas kesempatan dan pembelajaran yang telah diberikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Moderating”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, semangat serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi.
4. Ibu Niswah Baroroh, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi serta Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran kepada penulis.

Semoga kebaikan, kesabaran, dan amal baik yang telah diberikan mendapat ridho dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Namun, dibalik ketidaksempurnaan tersebut, masih terbesit satu harapan penulis yakni semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2020

Penulis

SARI

Ngatoah. 2020. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Niswah Baroroh, S.E.,M.Si.

Kata Kunci : Revaluasi Aset Tetap, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sesuai nilai pasar atau nilai wajarnya. Penilaian kembali aset tetap menggunakan metode revaluasi dianggap lebih relevan karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari nilai aset perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap yang dimoderasi oleh pertumbuhan perusahaan.

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sampel yang melakukan revaluasi pada periode tahun penelitian. Sampel akhir yang terpilih adalah sebanyak 76 unit analisis. Teknik analisis menggunakan analisis regresi moderasi dengan uji nilai selisih mutlak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sementara ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi pengaruh variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap namun memoderasi secara signifikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Simpulan penelitian ini adalah *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi sedangkan ukuran perusahaan serta intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap namun memoderasi secara signifikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik revaluasi aset tetap karena masih rendahnya nilai pengaruh yang diberikan oleh variabel independen dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Ngatoah. 2020. "Analysis of Factors Affecting Fixed Asset Revaluation with Company Growth as a Moderating Variable". Final Project. Department of Accounting, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang. Advisor Niswah Baroroh, S.E., M.Si.

Keywords: Fixed Asset Revaluation, Leverage, Company Size, Fixed Asset Intensity, Liquidity, Company Growth.

Revaluation of fixed assets is the reassessment of fixed assets owned by the company according to their market value or fair value. The revaluation of fixed assets using the revaluation method is considered more relevant because it reflects the actual situation of the company's asset value. The purpose of this study is to determine the effect of leverage, firm size, fixed asset intensity, and liquidity on fixed asset revaluation moderated by company growth.

The population in this study is manufacturing companies listed on the IDX in 2014-2018. This study uses purposive sampling method with the criteria of the sample companies that carry out a revaluation in the period of the study year. The final sample selected was 76 analysis units. The analysis technique used moderated regression analysis with absolute difference value test.

The results showed that leverage and liquidity have no effect on fixed asset revaluation, while firm size and fixed asset intensity have a significant positive effect on fixed asset revaluation. Company growth does not moderate the influence of the variable leverage, company size, and liquidity on fixed asset revaluation but does moderate the effect of fixed asset intensity on fixed asset revaluation decisions.

The conclusion of this study is that leverage and liquidity do not affect the revaluation decision, while firm size and intensity of fixed assets have a significant positive effect on fixed asset revaluation. Company growth does not significantly moderate the effect of leverage, company size, and liquidity on fixed asset revaluation but moderates significantly the effect of intensity. fixed assets against fixed asset revaluation decisions. Suggestions for further research are to add other variables that can affect the practice of fixed asset revaluation because of the low value of influence exerted by the independent variables in this study.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Kegunaan Penelitian.....	15
1.7 Orisinalitas Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori	17
2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....	17
2.1.2 Teori Agensi	19
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	21
2.2.1 Revaluasi Aset Tetap.....	21
2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	24
2.2.3 Leverage	26
2.2.4 Ukuran Perusahaan	29
2.2.5 Intensitas Aset Tetap.....	30
2.2.6 Likuiditas	32

2.2.7	Pertumbuhan Perusahaan.....	33
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	35
DAFTAR ISI		
2.4	Kerangka Berpikir.....	42
2.4.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Revaluasi Aset Tetap	42
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap.....	44
2.4.3	Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap	46
2.4.4	Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap	48
2.4.5	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi <i>Leverage</i> terhadap Revaluasi Aset Tetap	50
2.4.6	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap.....	52
2.4.7	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap	54
2.4.8	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap	57
2.5	Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN		
61		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	61
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan Sampel	61
3.3	Variabel Penelitian	62
3.3.1	Variabel Dependen	62
3.3.2	Variabel Independen.....	63
3.3.3	Variabel Moderating.....	63
3.4	Metode Pengumpulan Data	67
3.5	Metode Analisis Data.....	68
3.5.1	Statistik Deskriptif	68
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	69
3.5.2.1	Uji Normalitas	70
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	70
3.5.2.3	Uji Autokolerasi	71
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	72
3.5.3	Teknik Analisis Regresi Moderasi.....	73
3.5.4	Uji Hipotesis	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		
76		

4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	76
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	76
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	86
4.1.4 Hasil Uji Moderated Regression Analysis.....	90
4.2 Pembahasan	99
4.2.1 Pengaruh Leverage terhadap Revaluasi Aset Tetap.....	100
4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap	102
4.2.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap	104
4.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap.....	105
4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi <i>Leverage</i> terhadap Revaluasi Aset Tetap	108
4.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap	110
4.2.7 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap	112
4.2.8 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap	114
BAB V PENUTUP.....	117
5.1 Simpulan.....	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kasifikasi Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Revaluasi	4
Tabel 2.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	25
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1	Variabel Pengukuran dan Indikator Pengukuran	66
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	77
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Revaluasi Aset Tetap.....	78
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Leverage	80
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan.....	81
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Intensitas Aset Tetap.....	82
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Likuiditas	84
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Perusahaan	85
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Data	87
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas	88
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi.....	89
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	90
Tabel 4.12	Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak.....	91
Tabel 4.13	Hasil Parsial (Uji t).....	94
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	97
Tabel 4.15	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	59
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Perusahaan Sampel Perusahaan Manufaktur..	125
Lampiran 2. Data Variabel Penelitian	127
Lampiran 3. Hasil Output SPSS	129

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan output dari proses kegiatan akuntansi. Informasi akuntansi tertuang dalam laporan keuangan perusahaan dan digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Pasalnya laporan keuangan memegang peranan penting bagi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para *stakeholders* (Hastuti, 2016)

Stakeholders dari dalam maupun luar negeri yang menanamkan modalnya ke perusahaan akan selalu memantau penggunaan modal yang mereka tanamkan apakah sudah digunakan sebaik dan seoptimal mungkin oleh perusahaan. Informasi yang tertuang dalam laporan keuangan menjadi kunci para *stakeholders* untuk memantau penggunaan modal mereka (Surgawi & Solikhah, 2018). Namun, kesulitan muncul apabila laporan keuangan yang dibuat oleh satu negara dengan negara lainnya berbeda-beda (Zakaria et al., 2014). Untuk mengatasi hal ini, Indonesia mengambil langkah pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standards*) ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) (IAI, 2016). Tujuan dari konvergensi IFRS ini adalah untuk keseragaman bahasa akuntansi, mengurangi *gap* dan menjadikan laporan keuangan lebih berkualitas, mempunyai relevansi nilai, dan dapat diterima secara global (IAI, 2009).

Salah satu hal yang dipantau dan perlu diketahui oleh *stakeholders* adalah aset tetap. Pasalnya aset tetap merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengalokasikan dana modal dari pelaku bisnis global (Hastuti, 2016). PSAK 16 tahun 2015 yang merupakan hasil dari konvergensi IFRS telah mengatur pedoman perlakuan akuntansi terhadap aset tetap. Konvergensi IFRS ini menyebabkan perusahaan dapat memilih untuk menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam menilai aset tetapnya (Latifa & Haridhi, 2016).

Revaluasi aset tetap merupakan cara penghitungan kembali aset tetap perusahaan berdasarkan nilai wajar saat ini (Firmansyah et al., 2017). Akibatnya, nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan bukan merupakan nilai pada saat harga perolehan, melainkan nilai dari aset saat ini (Andison & Nasser, 2017). Pengukuran aset dengan model biaya dianggap tidak relevan, karena tidak mencerminkan nilai terkini aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Aziz et al., 2017). Seperti yang disampaikan oleh Baridwan (2004:334) aset tetap apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka rekening-rekening aset tetap yang memakai harga perolehan dimasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan yang riil dari aset tersebut. Pada metode biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset (Gunawan & Nuswandari, 2019).

Revaluasi aset tetap selain digunakan untuk tujuan akuntansi juga digunakan untuk tujuan perpajakan. Revaluasi yang berkaitan dengan tujuan akuntansi harus didasarkan pada PSAK yang telah disesuaikan dengan IFRS, sedangkan revaluasi

untuk tujuan perpajakan harus berdasarkan pada peraturan undang-undang perpajakan yang telah ditetapkan. Revaluasi aset untuk tujuan perpajakan diperbolehkan dengan syarat selisih lebih revaluasi dikenakan pajak final (Suyani, 2017). Lebih lanjut, Suyani (2017) juga mengungkapkan bahwa adanya syarat tersebut menimbulkan kekhawatiran perusahaan akan beban pajak yang tinggi, hal ini bisa menjadi penghalang bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Pemerintah mengambil langkah dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam PMK 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan 2016.

Melalui peraturan ini pemerintah memberikan diskon tarif pajak kepada wajib pajak yang melakukan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan, yang awalnya tarif pajak 10% kemudian akan mendapat perlakuan khusus berupa PPh yang bersifat final sebesar 3% 4% atau 6% yang dikenakan atas selisih lebih nilai aset tetap hasil penilaian kembali (money.kompas.com).

Salah satu entitas yang memanfaatkan kebijakan ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang otomotif yang terletak di Bali dan Sulawesi Selatan. Menurut Raden Setyadi Aris Handono selaku Kasubdit Peraturan Perpajakan Pajak Penghasilan (PPh) Badan Direktorat Jenderal Pajak mengatakan bahwa terdapat dua perusahaan otomotif di Bali dan Sulawesi Selatan yang telah melakukan setoran pajak revaluasi aset tetap. Namun sayangnya Raden tidak menjelaskan secara gamblang terkait nama perusahaan yang dimaksud. Dua perusahaan otomotif ini telah melakukan setoran pajak

sebesar 16,2 miliar rupiah dimana jika dikenakan tarif 3% maka peningkatan aset dari perusahaan otomotif ini sekitar 10 triliun rupiah ujar Raden (beritasatu.com).

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait pemberian diskon pajak revaluasi aset diharapkan dapat mendorong entitas untuk melakukan revaluasi aset. Pemerintah menganggap bahwa revaluasi aset tetap menjadi salah satu komponen yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian (fokus.konstan.co.id). Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari revaluasi aset tetap antara lain meningkatkan *performance of financial position*, *value for shareholders*, *trust for creditor*, dan ditambah dengan adanya *tax benefit* (Hardoko & Sari, 2017). Namun faktanya masih banyak entitas yang enggan untuk melakukan revaluasi aset tetap seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Klasifikasi Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Revaluasi dan Tidak Revaluasi

Tahun	Revaluasi	Tidak Revaluasi	Jumlah
2010	5	81	86
2011	4	82	86
2012	4	82	86
2013	4	82	86
2014	2	84	86
Jumlah	19	-	430

Sumber : (Latifa & Haridhi, 2016)

Tabel 1.1 menunjukkan data perkembangan revaluasi pada perusahaan manufaktur selama periode 2010-2014. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 430 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 yang menjadi sampel penelitian ini, dari keseluruhan sampel yang ada hanya 19 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Angka ini terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan sampel penelitian ini, artinya masih banyak perusahaan manufaktur yang enggan melakukan revaluasi aset tetap. Padahal

pemerintah telah mendorong seluruh entitas untuk melakukan pengukuran kembali aset tetap dengan menggunakan model revaluasi, sebab pemerintah menganggap revaluasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dorongan yang diberikan pemerintah berupa pemberian diskon pajak bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (fokus.konstan.co.id). Namun, diskon pajak yang diberikan oleh pemerintah belum sepenuhnya menggerakkan entitas untuk melakukan revaluasi aset tetap, karena pada kenyataannya masih banyak entitas yang menggunakan model biaya dalam menilai aset tetap mereka (Asril, 2015).

Berdasarkan fenomena gap diketahui bahwa revaluasi memiliki banyak manfaat terutama dapat memperkuat basis aset perusahaan. Manajer selaku pengelola perusahaan memiliki andil besar dalam menentukan keputusan apakah perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap atau tidak. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif, dimana dalam teori ini menjelaskan pilihan atau keputusan yang diambil oleh manajemen melalui analisis biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi keuangan (Azouzi, 2012).

Teori akuntansi positif mendasari pemilihan model revaluasi aset tetap pada perusahaan, dimana manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimumkan biaya perkontrakan (*contracting cost*) (Nailufaroh, 2019). Rasio *leverage* dan likuiditas sering dijadikan bahan pertimbangan bagi kreditur untuk memutuskan apakah akan memberikan kredit kepada perusahaan atau tidak dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran biaya kredit (Surgawi & Solikhah, 2018). Lebih lanjut, Surgawi & Solikhah (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengkhawatirkan

kreditur, sebab tingginya *leverage* menunjukkan semakin tinggi resiko yang akan diterima oleh kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan memilih metode revaluasi aset tetap, karena metode ini dinilai dapat menurunkan tingkat *leverage*, sehingga dapat memperkecil probabilitas kegagalan utang dan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Iatridis & Kilirgiotis, 2012).

Teori akuntansi positif juga digunakan untuk menjelaskan variabel likuiditas. Likuiditas menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Latifa & Haridhi, 2016). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan potensi masalah perusahaan dengan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar perusahaan (Barac & Sodan, 2011). Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan cenderung memilih metode revaluasi aset tetap, sebab metode revaluasi dapat meningkatkan nilai aset dan menunjukkan nilai yang sebenarnya untuk meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman (Latifa & Haridhi, 2016).

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) juga menjelaskan terkait variabel ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan biaya politik. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya politik yang akan dibebankan kepada perusahaan (Aziz et al., 2017). Perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapatkan perhatian politis dari pihak eksternal, perhatian politis ini

memunculkan tuntutan-tuntutan kepada perusahaan (Surgawi & Solikhah, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang akan memberikan tuntutan (Aziz et al., 2017). Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal (Surgawi & Solikhah, 2018). Metode revaluasi aset tetap dapat mengurangi laba pada periode sekarang ke periode yang akan datang (Suprapti, 2019), sehingga hal ini akan mengurangi perhatian pihak eksternal yang nantinya diharapkan beban politik serta tuntutan-tuntutan dari pihak eksternal yang ditanggung perusahaan akan semakin berkurang.

Teori agensi juga menjadi landasan penelitian ini untuk menjelaskan variabel intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menunjukkan besarnya proporsi aset tetap dari keseluruhan total aset, dimana aset tetap ini biasanya menyerap dana cukup besar sehingga menjadi perhatian bagi para *stakeholders*. Menurut teori agensi, manajer selaku pemegang kendali perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan prinsipal, sehingga muncul kekhawatiran dari pihak prinsipal terkait tindakan oportunistik yang mungkin akan dilakukan manajer, sehingga muncul lah konflik kepentingan antara pihak manajer dan prinsipal. Perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap guna mengurangi asimetri informasi, sebab revaluasi dinilai lebih relevan karena menunjukkan nilai yang sesungguhnya sehingga laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih akurat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seng & Su (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi misalnya *leverage*, Gunawan & Nuswandari (2019) menemukan

semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar motivasi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan Iatridis & Kilirgiotis (2012); Baek & Lee, (2016); Firmansyah et al., (2017); Aziz et al., (2017) menemukan hasil *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Seng & Su (2010); Gunawan & Nuswandari (2019); Meiliana & Febriyanti, (2019) menemukan hasil sebaliknya yakni faktor *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan, kreditur akan mempertimbangkan revaluasi aset dan mengecualikan nilai rasio hutang yang berpengaruh dalam nilai revaluasi aset, maka jumlah peminjaman tidak akan meningkat (Nurjanah, 2013).

Variabel lain yang juga telah diteliti sebelumnya adalah ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Seng & Su (2010); Iatridis & Kilirgiotis (2012); Sitepu & Silalahi (2019); Fathmaningrum & Yudhanto (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Semakin besar ukuran perusahaan mengakibatkan semakin besar perhatian publik yang ditunjukkan kepada perusahaan yang berakibat pada banyaknya tuntutan politis yang akan dibebankan kepada perusahaan, sehingga perusahaan besar akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi perhatian politis dari pihak eksternal dengan cara melaporkan laba yang lebih rendah. Namun sebaliknya, Yulistia M et al., (2015); Baek & Lee (2016); Surgawi & Solikhah (2018); menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Lebih lanjut, Surgawi & Solikhah (2018) mengatakan dampak

dari revaluasi dapat memperbesar ukuran perusahaan dan menambah beban pajak atas selisih lebih revaluasi aset tetap

Intensitas aset tetap juga dianggap memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Iatridis & Kilirgiotis (2012); Fathmaningrum & Yudhanto (2019); Gunawan & Nuswandari (2019) berhasil membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar dorongan perusahaan untuk melakukan revaluasi, hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memperkuat basis aset sehingga lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dari kreditur. Sedangkan Barac & Sodan (2011), Aziz et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019), mereka menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi. Semakin besar nilai intensitas aset tetap maka kemungkinan untuk melakukan dan menggunakan revaluasi sebagai metode pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap oleh suatu perusahaan semakin turun atau kecil (Sitepu & Silalahi, 2019).

Likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang perusahaan (Barac & Sodan, 2011). Likuiditas dianggap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surgawi & Solikhah (2018), Nailufaroh (2019), serta Mulya (2019) yang menemukan hasil perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi kurang tertarik untuk melakukan revaluasi aset tetap mereka, sebab tingkat likuiditas yang tinggi telah mencerminkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka sehingga tidak sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan

kepercayaan dari para *stakeholder* khususnya kreditur dan investor. Barac & Sodan (2011) menemukan hasil sebaliknya yakni likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan yang dengan rasio likuiditas rendah kemungkinan besar akan memilih metode revaluasi aset tetap sebagai pengukuran asetnya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan (peningkatan maupun penurunan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sitepu & Silalahi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tabari & Adi (2014) ; Sitepu & Silalahi (2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan ke arah positif menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami perkembangan, sehingga perusahaan membutuhkan dana yang besar dari kreditur. Revaluasi mampu meningkatkan nilai aset sehingga dapat memberi kepercayaan pada kreditur untuk memberikan kelonggaran kredit. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Seng & Su (2010) dan Meiliana & Febriyanti (2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi disebabkan karena peningkatan *growth* tidak berpengaruh pada peningkatan kelonggaran pinjaman untuk investasi masa depan (Seng & Su, 2010).

Penelitian ini menggunakan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, serta likuiditas sebagai variabel independen. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang revaluasi aset tetap, masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Berdasarkan *research gap* yang telah ditemukan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait

pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, serta likuiditas terhadap revaluasi aset tetap dengan objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian ini karena sektor ini dianggap memiliki banyak komponen aset tetap, sehingga sesuai dengan penelitian ini yakni terkait revaluasi aset tetap, sedangkan untuk pemilihan perusahaan yang terdaftar di BEI karena hanya pada perusahaan go publik saja yang diwajibkan pemerintah untuk menerapkan kebijakan konvergensi IFRS untuk perusahaan yang belum go publik tidak diwajibkan untuk menerapkan IFRS. Periode tahun penelitian dari 2014 sampai 2018 dipilih dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan revaluasi aset tetap sejak diterapkannya konvergensi IFRS pada tahun 2012, yang mana entitas baru tergerak untuk melakukan revaluasi pada tahun 2013 dan mulai aktif pada tahun 2014.

Penelitian ini memunculkan variabel pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Hastuti, 2016). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap akan meningkat (Sitepu & Silalahi, 2019). Sehingga dengan adanya pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah

pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, serta likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Pemerintah beranggapan bahwa revaluasi aset tetap dapat mendorong pertumbuhan perekonomian, hal ini menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pemberian diskon pajak yang diharapkan mampu meningkatkan minat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, karena menurut pemerintah revaluasi aset tetap mampu mendorong perekonomian di Indonesia, selain itu banyak manfaat yang akan diperoleh perusahaan jika melakukan revaluasi aset tetap. Namun, sayangnya masih sedikit entitas yang berminat untuk melakukan revaluasi aset tetap meski telah didorong dengan kebijakan pemberian diskon pajak.
- 2) Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait faktor-faktor seperti *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, serta pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.
- 3) Pertimbangan perusahaan terkait pemilihan model revaluasi aset tetap dengan mempertimbangan biaya dan manfaat, hal ini sesuai dengan teori akuntansi

positif yaitu terkait keputusan mana yang akan diambil manager dengan menghitung biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang akan diperoleh.

1.3 Cakupan Masalah

Revaluasi aset tetap menjadi topik yang dipelajari dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada empat faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas sebagai variabel independen serta pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun, yaitu sejak tahun 2014 sampai 2018.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap?
- 3) Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap?
- 5) Apakah pertumbuhan perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap?
- 6) Apakah pertumbuhan perusahaan dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap?
- 7) Apakah pertumbuhan perusahaan dapat memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap?

- 8) Apakah pertumbuhan perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran *leverage* terhadap revaluasi aset tetap.
- 2) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.
- 3) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.
- 4) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.
- 5) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran pertumbuhan perusahaan dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap revaluasi aset tetap.
- 6) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran pertumbuhan perusahaan dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.
- 7) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran pertumbuhan perusahaan dalam memoderasi hubungan intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.
- 8) Menganalisis dan menemukan bukti empiris peran pertumbuhan perusahaan dalam memoderasi hubungan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.

1.6 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memverifikasi beberapa teori yang telah diajukan dalam penelitian, yaitu teori akuntansi positif dan teori keagenan. Hal ini berkaitan dengan pembuktian empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap. Apabila hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi positif dan teori keagenan dapat diimplementasikan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur dan perkembangan ilmu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap utamanya dari faktor *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating.

2) Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan bagi perusahaan untuk menerapkan kebijakan melakukan pengukuran aset dengan model revaluasi dengan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh dalam merevaluasi aset tetap perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan yang tepat terkait investasi pada perusahaan yang melakukan revaluasi agar nantinya tidak merugikan investasinya.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar pertimbangan bagi regulator di bidang perpajakan dan akuntansi untuk merumuskan regulasi yang tepat terkait revaluasi aset tetap.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating. Variabel pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai variabel moderating dimaksudkan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, serta likuiditas. Perusahaan dengan tingkat *growth* yang baik mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi dengan tujuan untuk mengurangi rasio *leverage*, mengurangi tuntutan publik terkait ukuran perusahaan, serta memperkuat basis aset untuk mendapatkan kelonggaran pemberian kredit kepada perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1986) pertama kali mengembangkan teori akuntansi Teori akuntansi positif berkembang karena adanya ketidakpuasan terhadap teori normatif. Watts & Zimmerman (1986) menyatakan dasar pemikiran akuntansi normatif terlalu sederhana dan tidak mampu memberikan dasar teori yang kuat. Teori normatif dianggap berasal dari pendapat pribadi yang subjektif, sehingga teori ini tidak dapat diterima begitu saja dan memerlukan pengujian secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Dalam teori normatif kemakmuran investor secara individu lebih diutamakan daripada kemakmuran secara luas dan teori normatif ini juga tidak memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal.

Teori akuntansi positif baru diakui kemunculannya setelah Watt dan Zimmerman (1978) menulisnya dalam artikel "*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*" (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif ini berupaya untuk menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif dirumuskan sebagai suatu susunan konsep, definisi, dan dalil yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi, serta menjelaskan hubungan antar variabel dalam struktur akuntansi,

dengan maksud untuk teori akuntansi positif memprediksi fenomena yang muncul baik fenomena sosial dan ekonomi (Harahap, 2018:2).

Watts & Zimmerman (1990) mengemukakan 3 hipotesis dari teori akuntansi positif yaitu *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus), *Debt/ Equity Hypothesis* (Hipotesis Kontrak Hutang), dan *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik). Pada hipotesis rencana bonus, seorang manajer yang memiliki rencana bonus pasti akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Seorang manajer pastilah menginginkan imbalan yang tinggi, maka dari itu manajer dan pihak lain akan termotivasi untuk memilih metode-metode yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan, jika bonus atau imbalan yang diberikan kepada manajer tergantung pada besarnya laba maka tentu manajer akan berusaha untuk memberikan laporan keuangan dengan pendapatan bersih setinggi mungkin agar bonus yang diberikan perusahaan juga tinggi.

Pada hipotesis kedua yaitu terkait dengan kontrak hutang (*debt/equity hypothesis*) menjelaskan mengenai hubungan antara *leverage* dengan revaluasi aset tetap. Semakin besar *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan memilih metode akuntansi yang menjadikan laporan laba menjadi lebih tinggi. Revaluasi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan rasio *debt/equity* untuk menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*) dan juga dapat digunakan sebagai sinyal adanya pertumbuhan perusahaan (Azouzi, 2012). Perusahaan akan cenderung mengubah metode akuntansi dari *historical cost* menjadi *fair value* sehingga menyebabkan perusahaan

mengalami kenaikan aset, hal ini bertujuan untuk menjaga reputasi dari pihak eksternal khususnya investor dan kreditur serta untuk menghindari biaya yang mungkin akan terjadi akibat pelanggaran janji hutang.

Hipotesis ketiga yang diungkapkan oleh Watts & Zimmerman (1990) adalah biaya politik (*political cost*). Hipotesis biaya politik ini menjelaskan keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan revaluasi aset tetap. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan. Sebab, perusahaan besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal khususnya pemerintah. Perusahaan besar tentunya akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Semakin kecil laba yang dilaporkan akan berdampak pula pada pembebanan pajak yang juga akan semakin kecil. (Azouzi, 2012) menyatakan revaluasi aset dapat digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan biaya politik sesuai dengan hipotesis biaya politik yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990). Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terbukti bahwa revaluasi berhubungan dengan hipotesis yang diungkapkan oleh Watts & Zimmerman (1990) terkait dengan pemilihan praktik akuntansi yang dipilih oleh manajemen perusahaan.

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi atau yang juga disebut dengan *agency theory*, pertama kali dikembangkan oleh Jensen & Mecling (1976). Teori agensi ini menjelaskan terkait adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang diberikan wewenang (*agent*). Ada 2 macam bentuk hubungan keagenan menurut Jensen & Mecling (1976) dalam Scott (2012) yaitu antara manajer dan

pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). *Principal* sebagai pemilik modal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola modal serta mengambil keputusan untuk pengelolaan perusahaan.

Menurut Sitepu & Silalahi (2019) menyatakan bahwa teori agensi merupakan pola hubungan antara *principal* dan agen. Hubungan keagenan menjadi kontrak dimana satu orang atau lebih *principal* terlibat dengan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan beberapa kewenangan membuat keputusan kepada agen. *Principal* dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Dua permasalahan muncul antara *principal* dan agen akibat adanya perbedaan kepentingan (Seng & Su, 2010). Permasalahan yang muncul antara lain asimetri informasi dan perbedaan kepentingan.

Konflik ini muncul karena adanya kekhawatiran dari pihak prinsipal terhadap kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh agen. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga agen akan cenderung menutupi informasi yang kemungkinan akan merugikan perusahaan. Kondisi ini mengarahkan kita pada asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya, maka dapat mendorong agen untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui prinsipal bahkan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri (Hastuti, 2016) Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi atau asimetri informasi antara *principal* selaku pemilik modal dengan agen selaku manajer perusahaan.

Implikasi dari teori ini adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal yang menjadi salah satu faktor penentu kebijakan akuntansi yang akan diambil oleh perusahaan. Dengan kondisi ini, manajer perusahaan akan mengambil kebijakan yang dapat membantu menginformasikan kepada pasar tentang “*true value*” perusahaan. Ekspektasi bahwa tingginya asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan manajemen memilih metode nilai wajar (Quagli & Avallone, 2010).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan nilai pasar atau nilai wajarnya. Menurut Aziz et al (2017) revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap perusahaan, dimana metode ini dinilai lebih relevan karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari nilai aset perusahaan. Perusahaan diperbolehkan untuk memilih metode untuk penilaian aset tetap mereka. Menurut PSAK No 16 tahun 2015 entitas boleh memilih model biaya atau atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama.

Pengukuran aset tetap dengan menggunakan model revaluasi dianggap lebih relevan dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari nilai aset perusahaan. Sebab, dalam praktiknya model revaluasi ini mencatat nilai aset sesuai harga pasar atau nilai wajarnya. Penggunaan model biaya dianggap kurang mencerminkan nilai terkini dari aset tetap perusahaan, sebab aset tetap dinilai berdasarkan harga

perolehannya, sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi nilai aset terkini (Sitepu & Silalahi, 2019) . Baridwan (2004:334) mengatakan untuk aktiva tetap apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka rekening-rekening aktiva tetap yang memakai harga perolehan dimasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan yang riil dari aktiva tersebut.

Penggunaan model biaya akan mencatat nilai aset tetap pada saat diperolehnya aset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan serta akumulasi rugi penurunan nilai. Pengukuran dengan model biaya ini dianggap kurang mencerminkan keadaan aset yang sesungguhnya, sedangkan pihak-pihak pengguna laporan keuangan ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dikeluarkan peraturan yang tertuang dalam PSAK 16 tahun 2015 yang memperbolehkan entitas untuk memilih model pengukuran aset mereka. Adapun yang termasuk ke dalam biaya perolehan aset tetap meliputi :

- 1) Harga perolehannya
- 2) Setiap biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset sampai ke lokasi tujuan.
- 3) Estimasi awal biaya pembongkaran serta pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

PSAK 16 tahun 2015 memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih metode pengukuran asetnya, hal ini membuat manajer akan mempertimbangkan metode kebijakan mana yang akan diterapkan untuk menilai

aset tetap perusahaan, apakah akan menggunakan model biaya atau model revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran aset tetap perusahaan.

Metode revaluasi sendiri memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan nilai aset perusahaan serta mencerminkan kemampuan perusahaan jika dilihat dari nilai aset tetapnya. Menurut Subhan & Djasmiko (2016) revaluasi dapat meningkatnya kinerja posisi keuangan dan performa keuangan perusahaan karena revaluasi dapat meningkatkan nilai aset dan juga ekuitas. Manfaat lain dari revaluasi yaitu meningkatkan nilai buku aset perusahaan yang berpengaruh pada peningkatan struktur modal perusahaan, meningkatkan keakuratan perhitungan penghasilan maupun biaya, serta menunjukkan posisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya (pemeriksaanpajak.com, 2015). Selain itu, revaluasi aset tetap juga dapat menambah kepercayaan dari para *stakeholder* khususnya kreditur. Dengan dilakukannya revaluasi dapat meningkatkan nilai aset sehingga menyebabkan rasio *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* membaik. Selain itu, revaluasi juga dapat meningkatkan nilai agunan (jaminan kredit) perusahaan (Hardoko & Sari, 2017)

Revaluasi aset tetap dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang mana pada variabel ini akan dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan revaluasi dan tidak melakukan revaluasi. Untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap akan diberi angka 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap akan diberi angka 0 (Gunawan & Nuswandari, 2019). Selain itu, revaluasi aset tetap juga dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural rasio total nilai revaluasi yang terdapat dalam laporan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*) (Firmansyah et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan logaritma natural total nilai revaluasi yang terdapat dalam laporan pendapatan komprehensif lain. Pengukuran dengan menggunakan logaritma natural total nilai revaluasi dipilih dengan tujuan untuk menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebih. Nilai revaluasi yang terdapat dalam laporan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*) jumlahnya milyaran bahkan triliunan sehingga penggunaan logaritma ini bertujuan untuk menyederhanakan nilai revaluasi dalam laporan OCI tanpa mengubah proporsi jumlah nilai revaluasi yang sesungguhnya.

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap

Telah banyak penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Indonesia sendiri, penelitian ini pernah dilakukan oleh Aziz et al (2017), Firmansyah et al (2017), dan Sitepu & Silalahi (2019). Faktor-faktor yang diteliti antara lain likuiditas, *leverage*, intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan likuiditas dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Penelitian lain yang dilakukan di luar negeri seperti Watts & Zimmerman (1990), Seng & Su (2010), Tabari & Adi (2014) Baik & Lee (2016) untuk keputusan revaluasi aset tetap termasuk keinginan untuk meningkatkan kapasitas pinjaman, ancaman pengambilalihan, penerbitan saham bonus, kemungkinan

pelanggaran perjanjian utang, mogok kerja, utang, penurunan arus kas operasi, prospek pertumbuhan, dan likuiditas (Lin & Peasnell, 2000)

Adapun ringkasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap dalam penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Peneliti/Tahun
1.	<i>Leverage</i>	Seng & Su (2010), Iatridis & Kilirgiotis (2012), Tabari & Adi (2014), Baek & Lee (2016), Aziz et al (2017), Firmansyah et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019), Gunawan & Nuswandari (2019)
2.	Likuiditas	Barac & Sodan (2011), Latifa & Haridhi (2016), Firmansyah et al (2017), Surgawi & Solikhah (2018), Sitepu & Silalahi (2019), Gunawan & Nuswandari (2019), Nailufaroh (2019)
3.	Intensitas Aset Tetap	Iatridis & Kilirgiotis (2012), Manihuruk & Farahmita (2015), Latifa & Haridhi (2016), Surgawi & Solikhah (2018), Sitepu & Silalahi (2019), Gunawan & Nuswandari (2019)
4.	Ukuran Perusahaan	Seng & Su (2010), Barac & Sodan (2011), Iatridis & Kilirgiotis (2012), Tabari & Adi (2014), Manihuruk & Farahmita (2015) Aziz et al (2017), Firmansyah et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019), Gunawan & Nuswandari (2019), Meiliana & Febriyanti (2019)
5.	Pertumbuhan Perusahaan	Seng & Su (2010), Tabari & Adi (2014), Hastuti (2016), Sitepu & Silalahi (2019), Meiliana & Febriyanti (2019)
6.	Merger	Surgawi & Solikhah (2018), Meiliana & Febriyanti (2019)

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Peneliti/Tahun
7.	Akuisisi	Iatridis & Kilirgiotis (2012), Surgawi & Solikhah (2018), Meiliana & Febriyanti (2019)
8.	<i>Market To Book Ratio</i>	Manihuruk & Farahmita (2015), Latifa & Haridhi (2016), Nailufaroh (2019)
9.	Arus Kas Operasi	Baek & Lee (2016), Andison & Nasser (2017), Firmansyah et al (2017), Gunawan & Nuswandari (2019), Meiliana & Febriyanti (2019)
10.	<i>Ownership Control</i>	Nurjanah (2013), Wali (2015), Meiliana & Febriyanti (2019)

Sumber : penelitian yang diolah, 2020

2.2.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. (Aziz et al., 2017). *Leverage* dapat diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, ini artinya bahwa *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan, misalnya untuk mendanai kegiatan operasional maupun untuk kegiatan investasi (Aziz et al., 2017). Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka menandakan semakin rendahnya tingkat proporsi modal yang digunakan untuk membiayai aset. Oleh sebab itu, kreditur lebih menyukai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah karena mengurangi risiko kerugian yang akan ditanggung oleh kreditur jika perusahaan dilikuidasi.

Menurut teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990), manajer perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran perjanjian utang, akan termotivasi untuk

menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi & Tsui, 2001). Revaluasi aset tetap dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam negosiasi kontrak utang dengan pemberi pinjaman (Seng & Su, 2010). Selain itu revaluasi aset juga dapat menurunkan *leverage*, turunnya *leverage* juga akan menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi akan merevaluasi aset tetap untuk mentaati perjanjian utang dan dapat melanjutkan peminjaman (Iatridis & Kilirgiotis, 2012).

Menurut Hastuti (2016) rasio *leverage* umumnya dapat dihitung dengan beberapa cara, yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio utang terhadap aktiva (*Debt to Asset Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari aset yang digunakan untuk jaminan utang perusahaan (Budiwibowo, 2013). Artinya, rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *DAR* adalah :

$$\underline{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan jaminan utang (Budiwibowo, 2013) atau seberapa besar nilai rupiah yang dipinjam untuk mendanai investasi ekuitas (Yunita, 2012). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendahnya modal yang

dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *DER* adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE) digunakan untuk membandingkan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung LTDE adalah :

$$LTDE = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio utang terhadap aktiva (*Debt to Asset Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari aset yang digunakan untuk jaminan utang perusahaan (Budiwibowo, 2013) Artinya, rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini dipilih karena untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Tingkat aset yang memadai yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan atas pinjaman, hal ini cenderung akan menggunakan cukup banyak hutang sehingga perbandingan tersebut diharapkan dapat menggambarkan penggunaan hutang pada perusahaan (Suprpti, 2019).

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan juga merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Khafid et al (2018) terdapat beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu :

1. Total Aset

Ukuran perusahaan diukur menggunakan jumlah saldo akhir total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menandakan semakin besar ukuran suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung total aset adalah logaritma natural total aset.

2. Total Karyawan

Ukuran perusahaan diukur menggunakan jumlah keseluruhan karyawan yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung total karyawan adalah logaritma natural jumlah karyawan.

3. Total Penjualan

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total penjualan perusahaan selama satu periode. Semakin besar total penjualan perusahaan maka menandakan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. rumus yang digunakan untuk menghitung total penjualan adalah logaritma natural total penjualan.

4. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) merupakan nilai atau harga perusahaan yang dihitung dari jumlah keseluruhan nilai saham yang beredar. Semakin besar nilai kapitalisasi pasar perusahaan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung nilai kapitalisasi pasar adalah mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham

Berdasarkan beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menilai ukuran perusahaan, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan lebih berfokus pada jumlah kepemilikan aset perusahaan, sehingga, indikator yang dipilih yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah total aset. Penggunaan total aset dipilih karena sesuai dengan tema penelitian ini yaitu terkait revaluasi aset tetap, dimana revaluasi ini akan menilai kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. *Log natural* total aset digunakan sebagai proksi dari ukuran perusahaan dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Penggunaan *log natural* juga dapat menyederhanakan jumlah pendapatan dengan nilai ratusan miliar atau bahkan triliun, tanpa mengubah proporsi dari jumlah pendapatan yang sesungguhnya.

2.2.5 Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah jumlah proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset yang ada (Tay, 2009). Dengan kata lain, intensitas aset tetap perusahaan dapat menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Menurut PSAK No. 16 (2012), aset tetap

merupakan aset berwujud yang: 1) digunakan untuk produksi dan penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan 2) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Wahyudin & Khafid (2013) menyebutkan beberapa komponen yang termasuk dalam golongan aset tetap yaitu tanah, bangunan, gedung, mesin, mobil, peralatan, dan lain sebagainya.

Aset tetap memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Seiring berjalannya waktu, nilai aset tetap akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya seperti inflasi maupun deflasi yang menyebabkan nilai aset tidak relevan lagi. Perusahaan harus memilih metode akuntansi yang dapat mengukur nilai aset secara relevan. Metode revaluasi akan membantu perusahaan untuk menilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan harga pasar sehingga dapat menunjukkan nilai aset yang sebenarnya. Selain itu, revaluasi aset tetap juga dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, dengan menguatnya basis aset setelah revaluasi, dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal.

Intensitas aset tetap diperoleh dari perbandingan antara aset tetap yang ada dalam perusahaan dengan jumlah keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan (Seng & Su, 2010).

$$\text{Intensitas AT} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran ini dipilih untuk mengetahui jumlah total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Kreditur mempertimbangkan kepemilikan aset tetap perusahaan sebagai jaminan hutang apabila perusahaan dilikuidasi, sehingga pengukuran ini

dipilih yakni dengan membandingkan jumlah total aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan keseluruhan total aset yang ada.

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Latifa & Haridhi, 2016). Lebih lanjut, Latifa & Haridhi (2016) mengatakan bahwa likuiditas juga menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat mengubah aset perusahaan terutama aset lancar menjadi kas.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa terdapat masalah dalam memenuhi kewajibannya, maka dari itu perusahaan akan berusaha menunjukkan nilai aset tetap yang tinggi untuk memberikan jaminan kepada para *stakeholders* terkait kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan terpaksa dilikuidasi. (Firmansyah et al., 2017).

Menurut Brigham & Houston (2014) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan aset untuk dapat dijual atau kemudahan menjadi uang tunai (Nailufaroh, 2019). Rasio lancar ini menunjukkan nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat dicairkan atau dijadikan uang untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perbandingan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan selain persediaan dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan. Dalam rasio cepat, persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan dianggap tidak likuid dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mencairkan persediaan menjadi uang. Dengan kata lain rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aset lancar yang lebih likuid (Budiwibowo, 2013).

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan dalam penelitian ini karena rasio ini dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta rasio ini biasanya dijadikan syarat yang diatur dalam perjanjian kontrak hutang antara debitur dan kreditur (Firmansyah et al., 2017). Lebih lanjut, Firmansyah et al (2017) mengatakan perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung akan berusaha untuk meningkatkan likuiditasnya agar tidak melanggar dalam *debt covenant*, dan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung akan memiliki kebebasan dan tidak terganggu dalam kaitan perjanjian hutang dalam strategi keuangannya.

2.2.7 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan kekuatan kelangsungan hidup perusahaan, dimana pertumbuhan perusahaan sendiri merupakan dampak dari arus kas perusahaan yang berasal dari perubahan

operasional yang disebabkan oleh peningkatan atau pertumbuhan volume bisnis (Khafid et al., 2018). Menurut Sitepu & Silalahi (2019) terdapat beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan yaitu :

1. Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Earning per share (EPS) merupakan bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan pada setiap saham yang beredar. Pertumbuhan EPS merupakan ukuran kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Rumus untuk menghitung EPS adalah **laba bersih setelah pajak dikurangi dividen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar.**

2. Dividen Per Saham (*Dividend Per Share*)

Dividen per saham (DPS) merupakan dividen yang dibayarkan per saham yang berasal dari saham perusahaan. Rumus untuk menghitung dividen per saham *adalah dengan membagikan jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah lembar saham.*

3. Perubahan Total Aset

Perubahan total aset merupakan jumlah peningkatan maupun penurunan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah peningkatan aset menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan yang sedang dialami oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung perubahan total aset

adalah :

$$\frac{\text{total aset tahun ke } t - \text{total aset tahun } (t - 1)}{\text{total aset tahun ke } t-1}$$

4. Total penjualan

Total penjualan digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. total penjualan menggambarkan jumlah keseluruhan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rumus untuk menghitung total penjualan adalah dengan menggunakan logaritma natural total penjualan.

Penelitian ini menggunakan rasio perubahan total aset. Pengukuran ini dipilih karena rasio perubahan total aset digunakan untuk menggambarkan jumlah kepemilikan total aset perusahaan dari tahun ke tahun serta untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari kepemilikan total aset perusahaan. Semakin tinggi peningkatan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi tumbuh dan berkembang kearah yang positif.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan di perusahaan luar negeri maupun perusahaan dalam negeri. Gunawan & Nuswandari (2019) meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, diantaranya yaitu *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 749 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan untuk

variabel intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz et al (2017) meneliti faktor *leverage*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan intensitas aset tetap. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* menggunakan *random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 199 perusahaan yang menjadi unit analisis. Hasil dari penelitian ini menjelaskan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih revaluasi aset tetap untuk pencatatan aset. Hal ini karena perusahaan akan mengakui nilai peningkatan asetnya dibandingkan hanya mengungkapkan nilai peningkatan aset dalam catatan atas laporan keuangan.

Tabari & Adi (2014) melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap. Adapun faktor-faktor yang diteliti antara lain *leverage*, arus kas operasi, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Taheran. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Sedangkan untuk variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Barac & Sodan (2011) meneliti *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *return on asset* (ROE), intensitas aset tetap. Sampel dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan Kroasia yang terdaftar di Bursa Efek Zagreb tahun 2000 sampai 2008. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 2.463 perusahaan yang menjadi unit analisis. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *levarege*, likuiditas, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Keputusan revaluasi ini dapat diartikan sebagai niat manajer untuk mengurangi biaya utang dengan meningkatkan rasio utang dan memberikan nilai keluar saat ini dari aset tetap kepada kreditor. Faktor politik seperti ukuran perusahaan dan *return on equity* (ROE) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan revaluasi ke atas. Perusahaan besar dengan *return on equity* tinggi kemungkinan besar akan menilai kembali aset mereka untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan mengurangi perhatian politis regulator.

Berikut merupakan rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti & Tahun)	Variabel	Hasil
1.	<i>Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore.</i> (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019).	Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Intensitas aset tetap, Likuiditas, Arus kas operasi,	1) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura 2) intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura 3) likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura 4) Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura
2.	<i>Motives for and Effects of Asset Revaluation: An Examination of South Korean Data.</i> (Baek & Lee, 2016).	Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, Arus kas operasi, Profitabilitas, Biaya utang, dan Biaya ekuitas	1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 2) <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap 3) arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap 4) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap 5) biaya utang berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap 6) biaya ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti & Tahun)	Variabel	Hasil
3.	<i>Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE.</i> (Tabari & Adi, 2014).	Variabel Dependen: Revaluasi Aset Tetap Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Arus kas operasi, Intensitas aset tetap, Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan perusahaan	1) <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 2) arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 3) intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 4) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 5) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap
4.	<i>Incentives for fixed asset revaluations: the UK evidence.</i> (Iatridis & Kilirgiotis, 2012).	Variabel Dependen: Revaluasi Aset Tetap Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Operasi luar negeri, Intensitas aset tetap, <i>Leverage</i> , Akuisisi, dan Manajemen laba	1) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap 2) operasi luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 3) intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 4) <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 5) akuisisi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap 6) manajemen laba berpengaruh tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti & Tahun)	Variabel	Hasil
5.	<i>Motives For Asset Revaluation Policy Choice In Croatia.</i> (Barac & Sodan, 2011).	Variabel Dependen: Revaluasi aset tetap Variabel Independen : <i>Leverage,</i> Likuiditas, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, <i>Return on Equity</i> (ROE), Intensitas Aset Tetap.	1) <i>leverage</i> berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 2) likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 3) arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 3) ukuran perusahaan dan <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 4) intensitas aset tetap, berpengaruh tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. (Meiliana & Febriyanti, 2019).	Variabel Dependen: Revaluasi aset tetap Variabel Independen : <i>Leverage,</i> Arus kas operasi, Ukuran perusahaan, Struktur aset, Pertumbuhan perusahaan, <i>Investment opportunity set,</i> <i>Ownership Control,</i> Merger, dan Akuisisi	1) <i>Leverage,</i> arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 4) struktur aset tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 5) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 6) <i>ownership control</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 7) <i>Invesment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap revaluasi. 8) merger dan akuisisi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap.
7.	Likuiditas, <i>Leverage,</i> <i>Fixed Assets Intensity,</i> Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi. (Gunawan & Nuswandari, 2019).	Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap Variabel Independen : <i>Leverage,</i> <i>Fixed Assets Intensity,</i> Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan	1) <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 2) likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 3) arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi. 4) <i>Fixed Assets Intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 5) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti & Tahun)	Variabel	Hasil
8.	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan MANufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Sitepu & Silalahi, 2019).	Variabel Dependen : Revaluasi aset tetap Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Intensitas aset tetap, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan, dan Ukuran perusahaan	1) <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. 3) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 4) intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 5) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.
9.	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , Likuiditas, Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap. (Firmansyah et al, 2017).	Variabel Dependen: Revaluasi aset tetap Variabel Independen : <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , Likuiditas, dan Arus kas operasi	1) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 2) <i>size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 3) arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 4) likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
10.	Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. (Aziz et al 2017).	Variabel Dependen : Revaluasi aset tetap Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Arus kas operasi	1) <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 2) ukuran perusahaan dan arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. 4) <i>Fixed asset intensity</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Sumber : Penelitian terdahulu, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas serta pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating berdasarkan pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut adalah penjelasan hubungan dari variabel penelitian :

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Harahap, 2005). *Leverage* menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan di masa mendatang. Artinya *leverage* menjadi faktor kontraktual yang akan dilihat oleh kreditur sehubungan dengan menganalisis risiko kredit yang akan ditanggung oleh kreditur. Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai lebih mempunyai risiko (Army, 2013).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kurang disukai oleh kreditur sebab semakin tinggi rasio *leverage* mencerminkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan kurang mencukupi apabila digunakan untuk melunasi semua utang yang dimiliki oleh perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019). Lebih lanjut, Gunawan & Nuswandari (2019) mengatakan bahwa kreditur lebih menyukai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah, sebab rendahnya tingkat *leverage*

membuat kreditur tidak khawatir terhadap risiko kerugian yang mungkin akan terjadi jika perusahaan dilikuidasi (Firmansyah et al., 2017).

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) menjelaskan terkait pilihan yang akan diambil oleh manajer perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan dekat dengan pelanggaran perjanjian utang akan termotivasi untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi & Tsui, 2001). Revaluasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan nilai rasio *leverage* perusahaan sehingga menurunkan risiko kredit dan kemungkinan pelanggaran *leverage covenant* (Azouzi, 2012).

Keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap berkaitan dengan motivasi manajer untuk menurunkan tingkat *leverage* perusahaan, sebab tingginya risiko pelanggaran *leverage covenant* akan ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. serta menghasilkan kos kontrak utang masa depan yang tinggi (Aziz et al., 2017).. Turunnya rasio *leverage* akan berakibat pada penurunan risiko perusahaan di mata kreditur karena posisi aset menjadi lebih kuat (Jaggi & Tsui, 2001). Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menurut Aziz et al (2017) lebih menguntungkan apabila menilai asetnya dengan metode revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iatridis & Kilirgiotis (2012), Tabari & Adi (2014), Baek & Lee (2016), Firmansyah et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019) bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sebab, revaluasi dapat meningkatkan nilai aset

perusahaan sehingga memberikan kepercayaan bagi kreditur atas pinjaman yang dilakukan perusahaan (Aziz et al., 2017)

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian publik karena ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan biaya politik (Watts & Zimmerman, 1986). Perusahaan yang besar akan lebih mudah terlihat daripada perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan rentan terhadap tuntutan-tuntutan dari *stakeholders* (Surgawi & Solikhah, 2018). Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan serta perhatian politis yang ditunjukkan kepada perusahaan.

Perusahaan besar cenderung memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Latifa & Haridhi, 2016), oleh karena itu perusahaan yang besar akan lebih banyak mengatur strategi untuk menghadapi risiko yang lebih besar. Menurut Watts & Zimmerman (1990) dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan biaya politik, sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula beban politik yang akan ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan besar akan cenderung lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar jauh lebih banyak mendapatkan sorotan dari publik dan berujung pada pembebanan biaya politik serta tuntutan-tuntutan yang akan diberikan kepada perusahaan.

Perusahaan berusaha menghindari sorotan politis karena perhatian politis akan memberikan tuntutan-tuntutan kepada perusahaan sehingga mengakibatkan

tingginya biaya politik yang dikenakan oleh perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019). Perhatian yang ditunjukkan kepada perusahaan ini memicu timbulnya tuntutan kepada perusahaan seperti pengenaan pajak yang tinggi dan peningkatan upah tenaga kerja (Hastuti, 2016). Hal ini akan memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat membantu menurunkan laba perusahaan guna mengurangi tuntutan pihak eksternal.

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, menjelaskan hubungan perusahaan besar untuk memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan yang bisa membantu menghindari pengenaan biaya politik yang tinggi kepada perusahaan. Revaluasi aset tetap merupakan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan, sebab penilaian aset dengan revaluasi akan meningkatkan beban depresiasi atas selisih penilaian kembali sehingga dapat mengurangi jumlah laba yang dilaporkan perusahaan (Seng & Su, 2010).

Tay (2009), Seng & Su (2010), Iatridis & Kilirgiotis (2012), Aziz et al (2017), Gunawan & Nuswandari (2019), serta Sitepu & Silalahi (2019) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan kecil dengan tingkat kepemilikan aset yang sedikit dinilai kurang efektif apabila melakukan revaluasi aset tetap, dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup besar untuk melakukan revaluasi aset tetap, sehingga peneliti berargumen bahwa perusahaan besar akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk menghindari pelaporan laba yang tinggi dengan memanfaatkan peningkatan beban depresiasi yang berasal dari peningkatan nilai revaluasi

sehingga hal ini akan mengurangi perhatian politis dari pihak eksternal kepada perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap

Intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap terhadap keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap dalam perusahaan menunjukkan seberapa dominan nilai aset tetap yang ada dalam suatu perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan aset perusahaan (Martini & Kurniawati, 2018).

Aset tetap memiliki peranan besar dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap merupakan salah satu komponen yang menyerap sebagian besar modal perusahaan. Oleh karenanya aset tetap menjadi indikator yang sering diperhatikan oleh para *stakeholders* (Hastuti, 2016). Menurut Seng & Su (2010) intensitas aset tetap merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan asimetri informasi. Aset tetap yang merupakan proporsi terbesar dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2012). Agen dianggap memiliki informasi lebih terkait kepemilikan aset tetap perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal, sehingga terjadi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Kesenjangan informasi yang terjadi adalah terkait tindakan oportunistik yang mungkin akan dilakukan oleh pihak agen selaku pemegang kendali perusahaan dan dianggap memiliki informasi lebih tentang perusahaan.

Perusahaan perlu melakukan revaluasi aset tetap dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Penilaian aset tetap dengan menggunakan model revaluasi dianggap lebih relevan, karena revaluasi aset tetap mencatat nilai aset tetap berdasarkan nilai wajar yang ada di pasar sehingga nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai aset tetap saat ini, bukan nilai aset tetap saat perolehan (Latifa & Haridhi, 2016). Sehingga, hal ini dapat mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal sebab *stakeholders* dapat melihat nilai aset yang sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Manihuruk & Farahmita (2015), intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki, maka perusahaan akan lebih cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap. Namun sebaliknya, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang rendah kurang tepat apabila mengambil langkah revaluasi aset tetap, karena biaya yang dikeluarkan untuk revaluasi belum tentu sebanding dengan hasil nilai yang diharapkan setelah dilakukannya revaluasi (Surgawi & Solikhah, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iatridis & Kilirgiotis (2012), Martini & Kurniawati (2018), Fathmaningrum & Yudhanto (2019), Gunawan & Nuswandari (2019) telah berhasil membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan kemungkinan akan memilih untuk menggunakan model revaluasi aset tetap dalam pencatatan asetnya dikarenakan revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sesuai dengan

nilai wajar (Gunawan & Nuswandari, 2019). Sehingga hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal, karena nilai aset tetap yang tercatat dalam laporan keuangan telah menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kewajiban lancarnya. Likuiditas menjadi salah satu faktor kontraktual yang menjadi perhatian kreditur (Surgawi & Solikhah, 2018). Lebih lanjut, Surgawi & Solikhah (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan memunculkan kekhawatiran bagi pihak kreditur, sebab likuiditas yang rendah menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sesuai dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis biaya kontrak, manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat membantu perusahaan dalam urusan kontraktual. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan berusaha menunjukkan nilai aset yang lebih tinggi agar meyakinkan kreditur dalam memberi pinjaman dana ke perusahaan. Menurut Barac & Sodan (2011) rasio likuiditas yang rendah dalam perusahaan menunjukkan potensi masalah perusahaan dengan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar perusahaan. Semakin rendah rasio likuiditas perusahaan semakin menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nailufaroh, 2019).

Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan disebabkan oleh rendahnya rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan sulit menambah modal untuk membiayai aktivitas usahanya. Likuiditas menunjukkan seberapa mudah perusahaan mampu mencairkan aset yang dimilikinya, sehingga kreditur akan memperhatikan hal ini (Latifa & Haridhi, 2016). Lebih lanjut, Latifa & Haridhi (2016) menjelaskan likuiditas menunjukkan seberapa mudah perusahaan dalam mencairkan aset yang dimilikinya, dengan demikian kebijakan revaluasi aset tetap dapat membantu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini akan meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena kemudahan mencairkan aset perusahaan akan mengurangi kekhawatiran kreditur akan risiko gagal utang apabila perusahaan dilikuidasi. Selain itu, dengan metode revaluasi, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih akurat dan mengungkapkan informasi terkait jumlah uang yang berasal dari penjualan aset tetap perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan nantinya akan berdampak pada peningkatan kapasitas pinjaman yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi tidak perlu melakukan revaluasi, sebab likuiditas yang tinggi sudah cukup menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan lebih efektif apabila melakukan revaluasi guna meningkatkan nilai aset dan kredibilitas perusahaan. Tay (2009), Manihuruk & Farahmita (2015), Andison & Nasser (2017), Gunawan & Nuswandari (2019), Sitepu & Silalahi (2019) telah berhasil

membuktikan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena revaluasi aset tetap tidak memiliki dampak langsung terhadap likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih fokus untuk memaksimalkan kebijakan yang dapat secara langsung untuk meningkatkan likuiditas perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019).

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Meiliana & Febriyanti, 2019). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memilih model revaluasi aset tetap untuk menurunkan tingkat hutang perusahaan, sehingga hal ini akan meningkatkan kelayakan perusahaan dimata kreditur sehingga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman (Manihuruk & Farahmita, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Tabari & Adi (2014), Baek & Lee (2016), Aziz et al (2017), serta Sitepu & Silalahi (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meiliana & Febriyanti (2019) menemukan hasil yang berbeda, yakni variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena kreditur akan mempertimbangkan revaluasi aset dan mengecualikan nilai rasio hutang yang berpengaruh dalam nilai revaluasi aset, maka jumlah peminjaman tidak akan meningkat.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hasil yang inkonsisten, diduga hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan *leverage* dengan revaluasi aset tetap. Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) menjelaskan perusahaan yang dekat dengan pelanggaran perjanjian utang seperti memiliki rasio *leverage* yang tinggi lebih mungkin memilih metode akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari risiko kredit atas pelanggaran perjanjian utang. Revaluasi dapat digunakan untuk melonggarkan kendala perjanjian utang seperti kemungkinan denda untuk biaya pelunasan berkaitan dengan pelanggaran perjanjian utang (Iatridis & Kilirgiotis, 2012). Tingkat *leverage* yang tinggi tentunya akan mengkhawatirkan kreditur terkait dengan risiko kredit yang akan ditanggung apabila perusahaan dilikuidasi (Firmansyah et al., 2017). Sehingga perusahaan akan sulit untuk tumbuh dan berkembang disebabkan karena kurangnya dana untuk berekspansi dan membiayai aktivitas usahanya.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, membutuhkan dana yang besar untuk berekspansi. Hal ini akan membuat perusahaan mencari dana dari berbagai pihak termasuk kreditur. Kreditur akan memperhatikan risiko keuangan ketika akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan (Hastuti, 2016). Menurut Meiliana & Febriyanti (2019) *leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula kekhawatiran kreditur terhadap risiko gagal utang (Aziz et al., 2017), padahal disisi lain perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan membutuhkan dana yang cukup besar untuk bisa berkembang (Sitepu & Silalahi,

2019), hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan sedang mengalami pertumbuhan akan memilih metode revaluasi karena revaluasi dapat menurunkan *leverage* sehingga akan meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga akan berdampak pada kelonggaran pemberian pinjaman dari pihak kreditur kepada perusahaan (Surgawi & Solikhah, 2018).

2.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Meiliana & Febriyanti, 2019). Menurut Aziz et al (2017) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari regulator dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula perhatian publik yang ditunjukkan kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan *political cost hyphotesis* yang terdapat dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar akan cenderung memilih metode yang dapat mengurangi laba untuk mengurangi perhatian dari pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Barac & Sodan (2011) berhasil menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan besar kemungkinan akan menilai kembali aset mereka untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan mengurangi perhatian politis regulator. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Iatridis & Kilirgiotis (2012), Tabari & Adi (2014), Baek & Lee (2016), Aziz et al (2017), Firmansyah et al (2017), Sitepu &

Silalahi (2019), Gunawan & Nuswandari (2019), serta Meiliana & Febriyanti (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Meiliana & Febriyanti (2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Semakin besar ukuran perusahaan maka pemakaian aset juga akan semakin besar, sehingga perusahaan akan melakukan revaluasi aset, tetapi peningkatan nilai revaluasi aset akan dikenakan pajak final 10% yang akan menyebabkan perusahaan semakin besar dalam membayar pajak.

Adanya hasil yang inkonsisten dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa mungkin terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan ukuran perusahaan dengan revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan sendiri merupakan salah satu cerminan dari kondisi perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Latifa & Haridhi, 2016). Artinya, perusahaan besar memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan tingkat *growth* yang baik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terus mengalami perkembangan dan pencapaian kinerja yang baik (Hastuti, 2016). Kondisi ini akan menimbulkan perhatian lebih dari pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang dibarengi dengan tingkat *growth* yang baik membuat perusahaan semakin rentan terhadap berbagai tuntutan dari pihak eksternal.

Semakin besarnya ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan terus mengalami pertumbuhan kearah positif akan membuat perusahaan semakin disorot oleh publik

karena pertumbuhan kearah positif menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta menandakan bahwa perusahaan sedang berada di fase tumbuh dan berkembang. Perusahaan tentunya menginginkan laba yang maksimal dalam usahanya, pembebanan biaya politik yang besar menyebabkan perusahaan harus mencari cara agar terhindar dari hal tersebut. Metode revaluasi dinilai dapat menurunkan laba yang disebabkan karena bertambahnya beban depresiasi dari selisih nilai revaluasi. Sehingga perusahaan bisa melaporkan laba yang lebih rendah akibat dari peningkatan beban depresiasi akibat revaluasi (Surgawi & Solikhah, 2018).

Seng & Su (2010) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam menentukan keputusan revaluasi aset tetap. Sebab, apabila perusahaan melaporkan laba yang tinggi, sontak hal ini akan langsung menjadi perhatian publik khususnya regulator untuk merumuskan aturan serta kebijakan baru kepada perusahaan. Apalagi, ditambah dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi, hal ini akan membuat perusahaan mengambil tindakan revaluasi untuk mengurangi perhatian publik dan tentunya mengurangi pembebanan biaya politik kepada perusahaan.

2.4.7 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu komponen modal yang sangat penting bagi perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Hastuti, 2016). Menurut Sitepu & Silalahi (2019) intensitas aset tetap merupakan ukuran seberapa besar penggunaan aset tetap tetap perusahaan. Lebih lanjut, Sitepu & Silalahi

(2019) mengatakan bahwa intensitas aset tetap merupakan perbandingan antara jumlah aset tetap dengan total aset perusahaan dan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Modal yang tertanam dalam aset tetap memiliki jumlah yang cukup besar, sehingga aset tetap sering menjadi perhatian bagi para *stakeholders* (Hastuti, 2016).

Menurut Seng & Su (2010) intensitas aset tetap merupakan faktor yang diuji terkait asimetri informasi. Hal ini sesuai dengan teori agensi, dimana menurut teori agensi kesenjangan informasi muncul akibat salah satu pihak dinilai memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lain dalam hal ini adalah antara agen dan prinsipal. Kekhawatiran yang mungkin akan muncul adalah terkait tindakan oportunistik yang mungkin akan dilakukan oleh pihak agen selaku pemegang kendali perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, perusahaan perlu memilih metode yang dapat menunjukkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Penggunaan metode revaluasi menjadi upaya untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajer dan *stakeholder* karena dengan metode revaluasi manajer dapat melaporkan nilai sesungguhnya dari aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan *fair value* pada aset dipercaya dapat mengurangi asimetri informasi tersebut antara agen dan prinsipal (Wali, 2015).

Menurut Surgawi & Solikhah (2018) intensitas aset tetap merupakan faktor kontraktual yang juga diperhatikan oleh kreditur. Perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur (Risdaty & Subowo, 2015). Hal ini disebabkan karena adanya jaminan berupa aset tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga menurunkan tingkat kekhawatiran kreditur apabila

perusahaan dilikuidasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) yaitu intensitas aset tetap yang tinggi lebih mungkin memilih metode revaluasi karena revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Iatridis & Kilirgiotis (2012), Manihuruk & Farahmita (2015), serta Gunawan & Nuswandari (2019). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Seng & Su (2010), Tabari & Adi (2014), Khairati et al (2015) serta Aziz et al (2017). Revaluasi membutuhkan biaya yang besar, sehingga perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang rendah kurang efektif apabila melakukan revaluasi (Khairati et al., 2015).

Hasil penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh variabel intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap masih menunjukkan hasil yang inkonsisten, sehingga diduga terdapat faktor lain yang mempengaruhi variabel intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap. Intensitas aset tetap sendiri merupakan proporsi aset tetap dari keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hastuti (2016) intensitas aset tetap dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya asimetri informasi. Hal ini dikarenakan intensitas aset tetap menyerap dana yang cukup besar sehingga menjadi salah satu komponen yang diperhatikan oleh kreditur.

Perusahaan dengan tingkat *growth* yang positif akan menunjukkan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan keadaan tumbuh akan membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu sumber

pendanaan berasal pihak eksternal salah satunya dari pihak kreditur. Ketika akan memberikan pinjaman, kreditur membutuhkan jaminan atas utang sebagai bentuk perlindungan dari risiko kredit. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi dan dalam keadaan tumbuh kearah yang positif akan membutuhkan metode revaluasi sebagai penilaian asetnya, sebab metode revaluasi menilai aset berdasarkan nilai wajar sehingga revaluasi dianggap lebih relevan dan menunjukkan nilai yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat mengurangi asimetri informasi dengan *stakeholder*.

2.4.8 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kewajiban lancarnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan memunculkan kekhawatiran bagi kreditur, sebab likuiditas yang rendah menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sesuai dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis biaya kontrak, manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat membantu perusahaan dalam urusan kontraktual dengan tujuan terhindar dari risiko gagal kredit (Surgawi & Solikhah, 2018).

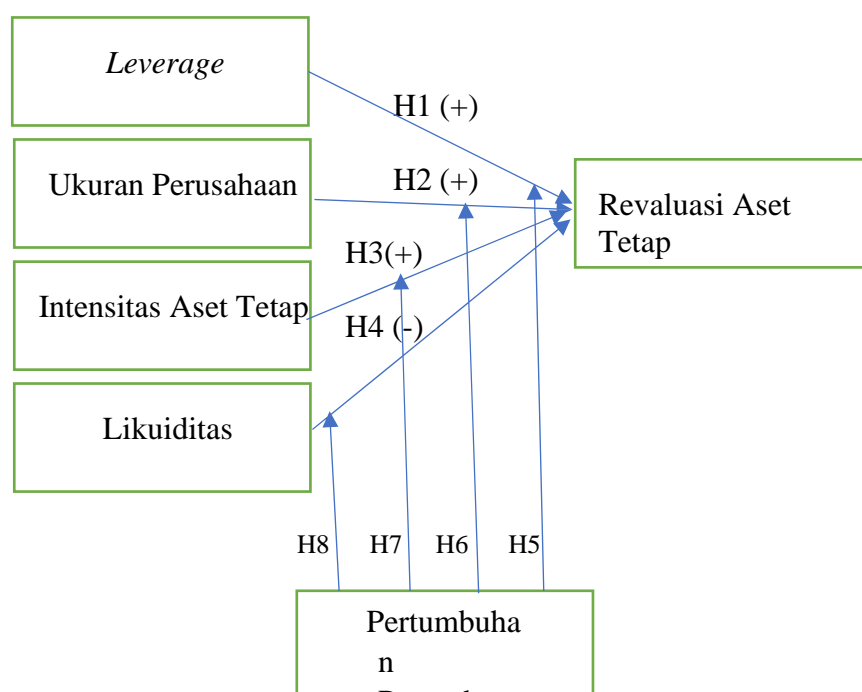
Revaluasi dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai jumlah uang tunai yang dapat diterima dari penjualan aset, oleh karenanya revaluasi dapat membantu meningkatkan kapasitas pinjaman (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019). lebih lanjut, Fathmaningrum & Yudhanto (2019) menjelaskan bahwa perusahaan

yang memiliki rasio likuiditas rendah mencerminkan ketidakmampuan dalam membayar kewajiban mereka saat ini, sehingga perusahaan dengan rasio likuiditas rendah kemungkinan besar akan melakukan revaluasi aset tetap. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019), serta Army (2013). Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap (Firmansyah et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nailufaroh (2019) menemukan hasil yang berbeda, yaitu perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam pencatatan aset tetap mereka cenderung dianggap tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian, diduga disebabkan oleh adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara likuiditas dengan revaluasi aset tetap. Menurut Nailufaroh (2019) rasio likuiditas merupakan salah satu indikator yang dilihat sebagai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas ini biasanya menjadi salah satu syarat yang diatur dalam perjanjian antara debitur dan kreditur. Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung akan berusaha untuk meningkatkan likuiditasnya agar tidak melanggar dalam *debt covenant* sehingga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman (Aziz et al., 2017). Karena perusahaan membutuhkan dana untuk membiaya aktivitas operasinya, apalagi perusahaan yang sedang berada dalam fase pertumbuhan, dana yang dibutuhkan akan semakin besar karena perusahaan membutuhkan dana untuk

berekspansi. Oleh karena itu perusahaan perlu memilih metode revaluasi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman. Revaluasi meningkatkan nilai aset sehingga nilai perusahaan terlihat baik dimata kreditur hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga meningkatkan kapasitas pinjaman kepada perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Hipotesis Penelitian

- 1) H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.
- 2) H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap
- 3) H3 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.
- 4) H4 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap

- 5) H5 : Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
- 6) H6 : Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
- 7) H7 : Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
- 8) H8 : Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. *Leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.
2. Ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.
3. Pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.
4. Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan disarankan untuk memperhatikan tingkat kepemilikan aset tetap, karena dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajer dan *stakeholders*, sehingga perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi disarankan untuk mengambil kebijakan revaluasi guna mengurangi asimetri informasi.
2. Bagi pemerintah diharapkan lebih teliti dalam menentukan kebijakan pada perusahaan yang melakukan revaluasi, terutama pada perusahaan yang berskala besar dan memiliki intensitas aset tetap yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini perusahaan besar dan memiliki intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan melaporkan laba yang kecil guna mengurangi perhatian politis yang ditunjukkan kepada perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain seperti menggunakan variabel *dummy* untuk mengetahui data perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap. Mengingat nilai R-Square dalam penelitian ini hanya 13,3% dan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison, A., & Nasser, E. M. (2017). Operating Cash Flow, Earning Response Coefficient, and Fixed Asset Revaluation: Study on Manufacturing Company. *Etikonomi*, 16(1), 93–102.
<https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4820>
- Army, J. (2013). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEL. *Skripsi*.
- Aziz, N. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap*, 6(4), 502–512.
- Azouzi, M. A. (2012). The evidence of management motivation to revalue property plant and equipment in Tunisia. *Journal of Accounting and Taxation*, 4(2). <https://doi.org/10.5897/jat11.017>
- Baek, H. Y., & Lee, D. Y. (2016). Motives for and Effects of Asset Revaluation: An Examination of South Korean Data. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(12), 2808–2817. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1209360>
- Barac, Z. A., & Sodan, S. (2011). Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review*, 2(1), 60–70.
- Baridwan, Z. (2004). Intermediate Accounting. In *Intermediate Accounting* (kedelapan). BPFE.
- Beritasatu.com. (2015). *Revaluasi Aset, 5 Perusahaan Setor Pajak Rp 300 Miliar*. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/324732-revaluasi-aset-5-perusahaan-setor-pajak-rp-300-miliar>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management : Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). salemba empat.
- Budiwibowo, S. (2013). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Pada Pt. Astalia Millenia Educatindo Cabang Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 25.
<https://doi.org/10.25273/jap.v2i1.558>
- Dhikriyah, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Fathmaningrum, E. S., & Yudhanto, S. K. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002118>

- Firmansyah, D., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2017a). Pengaruh Leverage, Size, Likuiditas, Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 3(01), 1–18.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v3i1>
- Firmansyah, D., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2017b). The Effect of Leverage, Size, Liquidity, Operating Cash Flow on Fixed Asset Revaluation. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.816>
- Fokus.konstan.co.id. (2015). *Revaluasi Aset Hanya Untuk Yang Punya Dana Lebih*. <https://fokus.kontan.co.id/news/revaluasi-aset-hanya-untuk-yang-punya-dana-lebih>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Delapan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Gunawan, & Nuswandari. (2019). Likuiditas, Leverage, Fixed Aset Intensity, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Harahap, S. S. (2005). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardoko, A., & Sari, D. (2017). *Dampak Biaya dan Manfaat Revaluasi Fiskal Aset Tetap Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Penerapan PMK191/PMK.010/2015*.
- Hastuti, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi*.
- IAI. (2009). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Bisnis. In www.iaiglobal.com.
- IAI. (2016). *Siaran Pers IAI IFRS Conference, Perubahan Standar Keuangan Global Berpotensi Goncang Dunia Bisnis di Indonesia*.
- Iatridis, G. E., & Kilirgiotis, G. (2012). Incentives for fixed asset revaluations: The UK evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, 13(1), 5–20.
<https://doi.org/10.1108/09675421211231871>
- Jaggi, B., & Tsui, J. (2001). Management Motivation and Market Assessment : Revaluations of Fixed Assets. *Financial Management*.
- JENSEN, M. C., & MECKLING*, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khafid, M., Baroroh, N., & Firmansyah, M. (2018). *The Role of Corporate Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure*. 2018, 27–45.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3116>
- Khairati, A., Muslim, R. Y., & Darmayanti, Y. (2015). Pengaruh Leverage, Firm Size, Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Tindakan Revaluasi Aset Tetap. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta*, 1–15.
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). PENGARUH NEGOSIASI DEBT CONTRACTS , POLITICAL COST , FIXED ASSET INTENSITY , DAN

- MARKET TO BOOK RATIO TERHADAP PERUSAHAAN MELAKUKAN REVALUASI ASET TETAP (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 166–176.
- Lin, Y. C., & Peasnell, K. V. (2000). Asset revaluation and current cost accounting: UK corporate disclosure decisions in 1983. *British Accounting Review*, 32(2), 161–187. <https://doi.org/10.1006/bare.2000.0128>
- Manihuruk, T. N. H., & Farahmita, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham beberapa negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18*. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-672-9-655>
- Martini, R., & Kurniawati. (2018). Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(2), 104–123.
- Meiliana, R., & Febriyanti, M. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Missonier-Piera, F. (2007). Motives for fixed-asset revaluation: An empirical analysis with Swiss data. *International Journal of Accounting*, 42(2), 186–205. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2007.04.006>
- Money.kompas.com. (2015). *Paket Kebijakan Ekonomi Ke-V, Pemerintah PangPaket Kebijakan Ekonomi Ke-V, Pemerintah Pangkas PPH Final Revaluasi Aset Tetap*. <https://money.kompas.com/read/2015/10/22/182352226/Paket.Kebijakan.Ekonomi.ke-V.Pemerintah.Pangkas.PPh.Final.Revaluasi.Aset>
- Mulya, J. H. (2019). Fixed Asset Revaluation: Decision Making. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(2), 433–439. <https://www.ijsr.net/archive/v8i2/ART20195050.pdf>
- Nailufaroh, L. (2019). Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i1.943>
- Nurjanah, A. (2013). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2011. *Skripsi*.
- Pemeriksaanpajak.com. (2015). *Aspek Pajak Revaluasi*. <https://pemeriksaanpajak.com/2015/11/02/aspek-pajak-revaluasi-aset/>
- Quagli, A., & Avallone, F. (2010). Fair value or cost model? Drivers of choice for IAS 40 in the real estate industry. *European Accounting Review*, 19(3), 461–493. <https://doi.org/10.1080/09638180.2010.496547>
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Modal, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7, 109–118.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting theory* (6th ed.). Pearson Canada.
- Seng, D., & Su, J. (2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations : Evidence from New Zealand Firms. *Departement of Accountancy and Business Law*, 3(3), 1–33.
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi.

- Jurnal Akuntansi*, XVI(03), 427–438.
- Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. . (2019). *Pengaruh intensitas aset tetap, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI*. 5(2), 165–190.
- Subhan, & Djasmiko, M. R. (2016). Perlakuan Akuntansi Revaluasi AKTIVA Tetap Serta Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(1), 77–92.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpti, E. (2019). *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Leverage, dan Kompensasi Manajemen dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*.
- Surgawi, L. A., & Solikhah, B. (2018). Analysis of Financial and Non Financial Factors to Revaluation of Fixed Asset. *KnE Social Sciences*, 3(10), 1052. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3192>
- Suyani, E. (2017). Apakah ketentuan pajak penghasilan atas revaluasi aset tetap sejalan dengan konvergensi IFRS? *Jurnal Pajak Indonesia*, 1, 1–16.
- Tabari, N. Y., & Adi, M. (2014). International Journal of Scientific Management and Development Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Scientific Management and Development*, 2(8), 373–377. www.IJSMD.Com
- Tay, I. (2009). Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions. *Thesis*, 1–111.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Unnes Press.
- Wahyudin, A., & Khafid, M. (2013). *Akuntansi Dasar*.
- Wali, S. (2015). Mechanisms of corporate governance and fixed asset revaluation. *International Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.1504/ijaf.2015.067689>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1960). *Positive Accounting Theory*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65(May 1989), 131–156.
- Yulistia M, R., Fauziati, P., Minovia, A. F., & Khairati, A. (2015). Pengaruh Leverage , Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.jhsa.2014.07.008>
- Zakaria, A., Edwards, D., Holt, G., & Ramachandran, V. (2014). A Review of Property, Plant and Equipment Asset Revaluation Decision Making in Indonesia: Development of a Conceptual Model. *Mindanao Journal of Science and Technology*, 12(2014), 109–128.